

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Strategi

1. Definisi Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *stratos* artinya militer dan pemimpin. Kata tersebut berarti *Generalship* yang berarti sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana guna memenangkan perang. Konsep ini relevan dengan kondisi zaman dahulu yang sering diwarnai dengan peperangan, yang mana seorang jenderal dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang (pasukan/ prajurit) agar dapat memenangkan peperangan.¹

Strategi merupakan suatu alat yang digunakan dalam mencapai tujuan. Disamping itu strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya.² Pada dasarnya strategi adalah cara-cara yang hendak ditempuh oleh suatu organisasi dalam melaksanakan misi dan mencapai tujuannya. Karena strategi akan merupakan titik tolak bagi sebuah perusahaan dalam melaksanakan perencanaan, maka selain harus mengacu pada tujuan dan misi usaha itu penentuan strategi harus mempertimbangkan secara cermat hal-hal sebagai berikut:

¹ Fandy Tjipto, *Strategi Pemasaran* (Yogyakarta : Andi Offset, 2002), 3

² Rangkut Ferdy, *Analisis SWOT Teknik Membedah kasus Bisnis* (Jakarta : Gramedia, 1997), 18.

- a. Kekuatan-kekuatan internal usaha
- b. Kelemahan-kelemahan internal yang dikenalnya
- c. Kesempatan atau peluang-peluang bisnis yang tersedia untuk dimanfaatkan untuk mencapai tujuan usaha.
- d. Hambatan atau kendala-kendala bisnis yang diperkirakan akan mengganggu pencapaian tujuan usaha.

Dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang atau kesempatan dan ancaman atau bahaya, perusahaan dapat menentukan strategi apa yang dapat ditempuh dalam melaksanakan misi mencapai tujuan perusahaan. jenis strategi yang dapat dipilih pada tingkat unit usaha meliputi : minimalisasi biaya, diferensiasi produk, konsentrasi pada pasar tertentu, atau gabungan antara ketiganya. Setelah memiliki strategi yang jelas, barulah dirumuskan program-program yang sesuai untuk melaksanakan strategi tersebut. Akhirnya setelah memiliki program-program yang jelas, barulah disusun anggaran untuk melaksanakan masing-masing program yang bersangkutan.

2. Proses Perencanaan Strategi

Perencanaan strategi (*strategic planning*) sebagai proses pemilihan tujuan organisasi, penentuan kebijakan dan program yang diperlukan untuk mencapai sasaran tertentu dalam rangka dan penetapan metode yang digunakan guna menjamin agar kebijakan dan program strategis itu dapat dilaksanakan.³

³Ibid, 79.

Definisi yang komprehensif ini dapat dipadatkan menjadi proses perencanaan jangka panjang yang bersifat formal untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi. Istilah lain yang kerap digunakan untuk menggantikan istilah perencanaan strategis adalah perencanaan jangka panjang.

Proses perencanaan strategi meliputi : penentuan misi dan tujuan pengembangan profil perusahaan, analisis lingkungan eksternal perusahaan, analisis lingkungan internal, identifikasi kesempatan dan ancaman strategi pembuatan keputusan strategi, pengembangan strategi perusahaan, implementasi strategi perusahaan, peninjauan kembali dan evaluasi.⁴

1) Pertanyaan Dasar

Perencanaan strategi berkaitan dengan pertanyaan mendasar dan memberikan jawaban atas pertanyaan seperti : “Dalam bidang usaha apa seharusnya bergerak ?” dan “siapa pelanggan kita dan siapa seharusnya?”.

2) Kerangka Kerja pembuatan keputusan harian

Perencanaan strategi memberikan kerangka kerja untuk perencanaan yang lebih terinci untuk pengambilan keputusan.

3) Jangka Waktu yang panjang

Perencanaan strategi berkenaan dengan kurun waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan jenis perencanaan yang lain.

⁴Handoko T.Hani, *Manajemen Edisi Kedua* (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta,1998), 94.

4) Pemusatan pada energi dan sumberdaya

Perencanaan strategis membantu memusatkan energi dan sumberdaya organisasi pada kegiatan yang sangat diprioritaskan.⁵

Dari beberapa tahapan diatas, dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan strategi terdiri atas:

a. Menentukan misi perusahaan

Sebelum menentukan tujuan, suatu perusahaan perlu merumuskan misinya terlebih dahulu. Perumusan misi akan dapat mendasari perumusan tujuan yang hendak dicapai oleh perusahaan. Suatu pernyataan misi adalah menentukan alasan dasar untuk keberadaan suatu organisasi dan membantu pengabsahan fungsinya didalam masyarakat. Misi adalah maksud dan tujuan dan kegiatan utama yang membuat organisasi memiliki jati diri yang khas sekaligus membedakan dari organisasi lain yang bergerak dalam bidang usaha yang sejenis.⁶

b. Menentukan tujuan dan sasaran

Tujuan merupakan suatu akhir perjalanan yang dicari organisasi untuk dicapai melalui eksistensi dan operasinya. Sedangkan sasaran adalah perumusan dari apa yang hendak dicapai oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu dan yang telah

⁵Yusanto M.I dan M.K Widjajakusuma, *Pengantar Manajemen Syari'ah (Jakarta : Khairul Bayaan, 2002)*, 79-80.

⁶Siagian P.Sondang, *Manajemen Strategi (Jakarta :PT. Bumi Aksara, 2001)*, 43.

dirumuskan secara spesifik dalam pengertian ada batasan-batasan kuantitatif dalam waktu.⁷

3. Analisa Lingkungan perusahaan

Analisa lingkungan perusahaan bertujuan untuk dapat mengerti dan memahami lingkungan organisasi sehingga manajemen akan dapat melakukan reaksi secara tepat terhadap setiap perubahan mengharapkan tercapainya tujuan yang diharapkan. Disamping itu analisa lingkungan perusahaan bertujuan untuk menganalisa dan mengidentifikasi kecenderungan, faktor dan fenomena utama yang mungkin mempunyai dampak penting terhadap penyusunan strategi:

a) Analisa lingkungan internal perusahaan

Analisa lingkungan internal adalah proses dimana perencanaan strategi mengkaji faktor intern perusahaan untuk menentukan dimana perusahaan memiliki kekuatan dan kelemahan yang berarti, sehingga dapat mengelola peluang secara efektif dalam menghadapi ancaman yang terdapat dalam lingkungan. Faktor-faktor internal yang dianalisis meliputi faktor pemasaran, keuangan dan administrasi, sumber daya manusia.⁸ Salah satu kegunaan dari analisis lingkungan internal perusahaan adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan tersebut, sehingga nantinya perusahaan dapat menetapkan

⁷Moedjono Imam, *Kepemimpinan dan keorganisasian* (Yogyakarta : UII Press, 2002), 159.

⁸Jauch, Lawrence R. Glueck William F. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*, (Jakarta :Erlangga, 1990), 193.

strateginya dengan tepat dalam kondisi lingkungan yang selalu berubah-ubah.⁹

b) Analisa lingkungan eksternal perusahaan

Analisa lingkungan eksternal perusahaan adalah meneliti kecenderungan yang sedang berlangsung diluar perusahaan yang bertujuan untuk mengetahui peluang dan ancaman dan menggunakannya sebagai dasar pemilihan alternatif strategi perusahaan sebagai bagian dari proses perencanaan strategis.¹⁰

Lingkungan eksternal memiliki karakter *uncontrollable* atau berada diluar kontrol perusahaan. Agar sebuah perusahaan dapat mencapai tujuannya dengan baik, maka keberadaan lingkungan eksternal harus diperhitungkan dengan secermat mungkin. Lingkungan eksternal suatu perusahaan memiliki dua komponen utama yaitu:

1) Lingkungan Umum (*General Environment*)

Lingkungan umum mencakup elemen dalam masyarakat luas yang dapat mempengaruhi suatu industri dan perusahaan di dalamnya. Elemen ini dikelompokkan kedalam segmen-segmen demografi politik atau hukum, sosial budaya, teknologi serta ekonomi.

Tujuan utama dari analisis lingkungan umum adalah untuk mengidentifikasi perubahan yang signifikan serta kecenderungan yang ada diantara elemen eksternal. Dengan fokus pada masa

⁹Moedjono Imam, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, (Yogyakarta : UII Press, 2002), 159.

¹⁰Ibid, 71.

yang akan datang, analisis ini memungkinkan perusahaan mengidentifikasi peluang dan ancaman.

2) Lingkungan Industri (*Industry Environment*)

Lingkungan industri adalah sekelompok faktor yang mempengaruhi suatu perusahaan dalam langkah serta tanggapan bersainginya.

Pembahasan tentang lingkungan-lingkungan industri yang eksistensinya berakar dari tiga macam bentuk dasar industri yang oleh para ahli ekonomi dibagi menjadi : persaingan sempurna, monopoli dan persaingan tidak sempurna.

Industri dengan persaingan sempurna dicirikan oleh: (a) sifat produk yang homogen (*Undifferentiated product*), (b) semua perusahaan memiliki pengetahuan akan pasar, teknologi dan akses pada pemasok yang sama, (c) tidak ada hambatan masuk keluar bagi perusahaan baru dan lama, (d) banyak pembeli dan penjual sehingga harga sepenuhnya bergantung pada pasar.

Monopoli merupakan lawan dari persaingan sempurna, karena hanya ada satu penjual dengan produk yang sangat unik. Tidak ada produk pengganti sehingga penjual dapat mempengaruhi harga, itulah sebabnya dalam sistem monopoli tidak ada persaingan.

Persaingan tidak sempurna terdiri dari dua bentuk, yakni monopolistik dan oligopoli. Bentuk yang pertama dicirikan oleh

banyak penjual namun produk-produknya memiliki perbedaan sehingga produk-produk ini tidak bersaing atas dasar harga tetapi atas dasar perbedaan produk. Sementara bentuk yang kedua ditandai oleh sedikitnya penjual yang mendominasi pasar dengan menjual produk yang relatif homogen. Situasi dalam oligopoli sangat tidak stabil, sebab satu perubahan harga atau produksi saja dilakukan oleh salah satu produsen akan menimbulkan reaksi dari produsen lain.¹¹

Selain itu juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap lingkungan eksternal perusahaan, diantaranya adalah: persaingan dari perusahaan yang sejenis, ancaman masuknya pendatang baru, kekuatan tawar-menawar dari pembeli.¹²

B. Pengembangan Bisnis menurut Islam

Pengembangan bisnis Islam adalah cara, perbuatan untuk mengembangkan suatu kegiatan menurut prinsip bisnis Islam.¹³ Pengembangan bisnis menurut Islam adalah sebagai berikut :

1. Harta untuk memenuhi Kebutuhan

Harta merupakan salah satu unsur penting (*darury*) bagi umat manusia. Sebab melalui harta (kekayaan) ini manusia dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat menunaikan ibadah secara baik.

¹¹Ibid, 22.

¹²Hitt, Michail A.Ireland,dkk, (*Manajemen Strategi Menyongsong Era Persaingan dan Globalisasi* (Jakarta : Erlangga, 1997), 39.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), 705.

pemenuhan kebutuhan tersebut biasanya diwujudkan dalam bentuk membelanjakan harta tersebut yang dapat memberikan maslahat (kebaikan bagi dirinya dan orang lain). Harta yang dimiliki oleh seseorang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan, baik didunia dan diakhirat kelak.

Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam mengelola harta ini. Berkaitan dengan harta, Allah akan menanyakan dua hal, yaitu dari mana harta diperoleh dan dikemanakan harta itu digunakan. Dari dua hal inilah yang akan menjadi acuan dalam pembahasan kita tentang harta dan pengelolaanya, yang sesuai dengan ajaran Islam.

Seorang muslim dalam melakukan konsumsi akan selalu memperhatikan ajaran Islam yang berkaitan dengan aspek-aspek pencapaian kebahagiaan dunia akhirat. Dalam hubungan inilah, maka setiap seorang muslim akan selalu berhati-hati dalam melakukan konsumsi. Meskipun barang-barang yang dikonsumsi adalah barang yang halal dan bersih dalam pandangan Allah, akan tetapi konsumen muslim tidak akan melakukan permintaan terhadap barang yang ada dengan sama banyak (menganngap semua barang sama penting) sehingga pendapatanya habis. Tetapi harus diingat bahwa manusia mempunyai kebutuhan jangka pendek (dunia) dan kebutuhan jangka panjang (akhirat) yang sangat penting dan harus dipenuhi.

Dalam kaitanya ini menggambarkan ibarat manusia mempunyai dua keranjang yang harus diisi sama, keranjang tersebut adalah

keranjang dunia dan akhirat. Keranjang pertama pertama diisi dengan kebutuhan dunia (*wordly needs*) dan keranjang kedua diisi dengan amalan-amalan baik seperti : zakat, infaq, sadaqah, dijalan Allah (*spending in the cause of Allah*). Pengisian keranjang yang kedua harus memperhatikan pengisian keranjang pertama.

2. Harta harus Berputar

Islam memandang harta dengan acuan akidah yang disarankan Al-Quran, yakni dipertimbangkannya kesejahteraan manusia, alam, masyarakat dan hak milik. Pandangan demikian, bermula dari landasan : iman kepada Allah, dan bahwa Dialah pengatur segala hal dan kuasa atas segalanya. Manusia dengan lingkungannya diikat oleh berbagai kewajiban, sekaligus manusia juga mendapatkan berbagai hak secara adil dan seimbang.

Harta sebagai perantara manusia dalam kehidupan dunia, manusia harus bekerja untuk mendapatkannya, tanpa menimbulkan penderitaan pada pihak lain. Sebab mereka pun harus mendapat cinta kasih. Selanjutnya Al-Quran melarang mengembangkan harta dengan cara menyengsarakan masyarakat, dan juga melarang memakan harta manusia dengan tidak sah.

Dalam memutarakan harta al-Qur'an telah memberikan petunjuk:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً

بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ
عَنْهُ فَأَنْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Artinya :

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.(QS.Al-Hasyr:7).¹⁴

Diantara pokok-pokok penting dalam pengembangan harta adalah sebagai berikut:

- a. Menghindari transaksi modal pada segelintir orang
- b. Mengembangkan yayasan-yayasan kemanusiaan dengan orientasi kemasyarakatan
- c. Memperkuat ikatan persaudaraan dan kemasyarakatan melalui : zakat dan Infaq.

Menurut Islam, harta pada hakekatnya adalah milik Allah. Namun karena Allah telah menyerahkan kekuasaannya atas harta tersebut kepada manusia, maka perolehan seseorang terhadap harta itu sama dengan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memanfaatkan serta mengembangkan harta, maka esensinya, dia memiliki harta tersebut

¹⁴ Salim Segaf Al-Djufri, *Islamic Business Strategy for Entrepreneur*, (Jakarta : PT. Bestari Buana Mu rni, 2002).

hanya untuk dimanfaatkan. Dengan demikian, dalam hal ini, dia terkait dengan hukum-hukum syara', dan bukan bebas mengelola saran mutlak.

Demikian pula, manusia tidak dapat bebas mengelola zat barang secara mutlak, meskipun ia memiliki zatnya. Alasannya, bahwa ketika dia mengelola dalam rangka memanfaatkan harta tersebut dengan cara yang tidak sah menurut syara', seperti : menghambur-hamburkan, maksiat, dan sebagainya. Maka Negara wajib mengawalinya dan melarang untuk mengelolanya, dan wajib merampas wewenang yang telah diberikan Negara kepadanya.

Dengan demikian, mengelola harta dalam pandangan Islam adalah sama dengan mengelola dan memanfaatkan zat benda. Hal demikian inilah yang disebut dengan kepemilikan. Sehingga hak mengelola zat benda yang demikian juga mencakup hak untuk mengelolanya dalam rangka mengembangkan kepemilikan benda. Pengembangan harta dalam Islam sangat tergantung pada *uslub* (teori) dan factor produksi yang digunakan untuk menghasilkan harta. Sedangkan pengembangan kepemilikan harta itu terkait dengan suatu mekanisme yang dipergunakan oleh seorang untuk menghasilkan pertambahan kepemilikan tersebut.

Dengan demikian, sebenarnya system ekonomi itu tidak membahas tentang pengembangan harta, melainkan hanya membahas tentang pengembangan kepemilikannya. Islam tidak pernah mengemukakan tentang pengembangan harta, sebaliknya

menyerahkan masalah pengembangan harta tersebut kepada individu agar mengembangkannya dengan *uslub* dan factor produksi apa saja yang menurutnya layak dipergunakan untuk mengembangkan hal tersebut.

3. Wilayah Halal dan Haram dalam aktivitas Bisnis

Perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi dewasa ini menunjukkan pada kecenderungan yang cukup memprihatinkan, namun sangat menarik untuk dikritisi. Praktek atau aktifitas hidup yang dijalani umat manusia didunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya, menunjukkan kecenderungan pada aktifitas yang banyak menanggalkan nilai-nilai atau etika ke-Islaman, terutama dalam dunia bisnis.

Padahal secara tegas Rasullullah pernah bersabda bahwa perdagangan (bisnis) adalah suatu lahan yang paling banyak mendatangkan keberkahan. Dengan demikian, aktivitas perdagangan atau bisnis nampaknya merupakan arena yang paling memberikan keuntungan. Namun harus dipahami, bahwa praktek-praktek bisnis yang seharusnya dilakukan setiap manusia, menurut ajaran Islam, telah ditentukan batas-batasnya. Oleh karena itu, Islam memberikan kategori bisnis yang diperbolehkan (halal) dan bisnis yang dilarang (haram).¹⁵

¹⁵ Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1997).

Dalam memetakan perilaku etis seseorang, sangatlah penting bagi kaum muslim baik untuk menghindari hal-hal yang tidak halal dan juga menjadi sesuatu yang halal.

Hal yang sebaiknya juga berlaku sama. Kaum muslim tidak boleh mengharamkan apa yang menurut Allah SWT halal. Sebagai contoh, kerbau barangkali merupakan spesies yang mulai langka seseorang mungkin akan berhenti memburunya agar spesies ini berkembang kembali, namun ia tidak dapat menyatakan bahwa memakan daging kerbau atau memperdagangkan kulit kerbau adalah dilarang. Halal dan haram dalam usaha seorang muslim adalah sebagai berikut :

a. Pemanfaatan kulit, tulang, dan rambut bangkai

Pengharaman bangkai yakni pengharaman untuk menyantapnya. Adapun pemanfaatan kulit, tanduk, tulang atau rambutnya, tidaklah mengapa. Bahkan itu dianjurkan. Itu karena ia adalah harta yang dapat dimanfaatkan, tidak selayaknya disia-siakan.

“Dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Maimunah-Ummul Mukminin-suatu ketika mendapatkan sedekah dari maula (bekas budak yang telah dimerdekakan) nya berupa kambing. Namun kemudian mati. Lewatlah Rasulullah Saw. Dan berkata,” mengapa tidak kalian ambil kulitnya? Kalian samak laludimanfaatkan.” Mereka berkata, “Ia sudah menjadi bangkai,”Yang haram adalah memakanya,” tegas Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. Telah menjelaskan tentang bagaimana cara menyucikan kulit bangkai, yakni dengan dimasak. Beliau

bersabda dalam satu hadistnya, “Samak kulit adalah sembelihanya.”

Yakni bahwa penyamakan, dalam hal membuat kulit menjadi suci, sama dengan penyembelihan (binatang yang mendapatkan kecelakaan dan hampir mati) dalam hal membuatnya menjadi halal dimakan. Dalam riwayat lain, “penyamakanya menghilangkan kotoranya”. Dalam *Shahih* Muslim dan lainnya, Nabi Saw. Bersabda, “ Kulit yang dimasak telah menjadi suci”.

Hadist ini bersifat umum, yakni seluruh kulit, baik kulit anjing maupun babi. Demikian itu dikatakan oleh Ahlu Zhair, diceritakan pula dari Abu Yusuf, pemilik madzab Abu Hanifah dan ditarjih (dimenangkan hujahnya) oleh Syaukani. Dari Saudah –Ummul Mukminin – berkata, “kambing milik kami mati. Lalu kami samak kulitnya dan kami jadikan wadah kurma (maksud mereka meletakkan kurma dalamnya supaya airnya manis) hingga ia menjadi (wadah air)

b. Skill (keterampilan)

Islam memberi dukungan kepada usaha pertanian dan memuji keutamaanya, bahkan memberikan pahala yang luar biasa kepada pelakunya. Akan tetapi, Islam tidak suka jika aktifitas dan usaha umatnya hanya terbatas pada pertanian, laksana keong yang hanya bergerak dalam rumahnya saja. Islam tidak ingin umatnya sibuk hanya dengan bertani, lalu “ memegang ekor sapi” saja dan

merasa cukup. Ini adalah cacat yang mengancam kejayaanya. Karena itu, tidaklah berlebihan jika Rasulullah Saw. Menyatakan bahwa hal itu merupakan sumber keburukan, petaka, dan kehinaan yang menimpa umat ini. Kenyataan inilah yang telah dibuktikan zaman dengan sebenarnya. Rasulullah bersabda :

“jika kalian berjual beli dengan ‘inah (praktek akal-akalan untuk mendapatkan riba), memegang ekor sapi, puas dengan pertanian, dan meninggalkan jihad, niscaya Allah akan menimpakan kehinaan yang tidak akan dicabut-Nya hingga kalian kembali kepada agama kalian”

Jika demikian, kita harus menekuni bidang industry dan skill (keterampilan) lainnya. Dengan begitu akan terlengkapilah unsur-unsur kehidupan yang sejahtera, pilar-pilar bangsa dan Negara yang kuat, tangguh, kaya, dan mandiri. Industri atau skill yang lain itu bukan hanya *mubah* (boleh) hukumnya dalam syariat Islam. Bahkan para ulama menetapkannya sebagai *wajib kifayah*. Maksudnya adalah bahwa dalam masyarakat Islam, harus ada Sumber daya manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan, profesi, dan skill yang bisa mencukupi kebutuhan dan menegakkan eksistensinya. Apabila ada kekurangan pada salah satu bidang ilmu atau skill tertentu, yakni tidak ada yang ahli dalam bidangnya, berdosalah seluruh masyarakat, khususnya *ulul amri* (pemimpin) dan para pemegang kebijakan (*uhlul halli wal’aqdi*).

Al-Qur'an telah mengisyaratkan kepada berbagai macam kegiatan industri dan menyebutkan sebagai nikmat dan karunia – Nya. Misalkan firman Allah SWT tentang Nabi Daud as,

“Dan kami telah melunakkan besi untukmu, (yakni) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamanmu. . .“(Saba’:10-11)

Semua jenis industri dan skill yang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat atau memberi manfaat konkret dikategorikan sebagai amal shalih jika pelakunya tulus dan itqan (cermat, professional) sebagaimana diperintahkan Islam.

c. Usaha Perdagangan

Dalam nash-nash Qur'an dan sunnah Rasulullah, Islam menyeru dengan seruan yang keras untuk berdagang, mengelolanya dengan baik, bahkan memberi semangat untuk mengembara dalam rangka berniaga itu. Islam menamakanya dengan “mencari karunia Allah”. Penyebut orang-orang yang mengembara dimuka bumi untuk berniaga disertakan dengan penyebut orang-orang yang berjihad dijalan Allah.

Dalam sunnah, Nabi Saw. Telah menganjurkan dan secara serius memperhatikan bahkan juga membangun prinsip-prinsip dagang itu dengan ucapan , perbuatan, dan ketepatan-ketepatannya. Diantaranya adalah hadist-hadist berikut:

“pedagang yang amanah dan jujur bersama para syuhada dihari kiamat nanti”. Dan, “Pedagang yang jujur dan amanah bersama para nabi, sidiqqin dan syuhada”.

Tidaklah mengherankan jika Nabi Saw. Menjadikan pedagang yang jujur setingkat dengan derajat mujahid dan kedudukan orang yang syahid di jalan Allah. Pengalaman membuktikan bahwa beratnya jihad bukan hanya ada di medan perang, namun juga di sektor ekonomi.

Para pedagang dijanjikan dengan kedudukan tinggi dan pahala yang sangat besar di sisi Allah SWT , karena biasanya pedagang tergoda untuk berlaku rakus , tamak, mendapatkan laba dengan segala cara, prinsip “uang harus melahirkan uang juga” keuntungan harus mendatangkan keuntungan yang lebih besar”. Karena itu barang siapa yang tegar di atas batas-batas kejujuran dan amanah, ia adalah mujahid dalam memerangi hawa nafsunya. Ia berhak mendapat kedudukan sebagaimana kedudukan para mujahid.¹⁶

C. Tinjauan Tentang Bisnis

1. Definisi Bisnis

Bisnis adalah pertukaran barang, jasa, atau uang yang akan saling menguntungkan atau memberikan manfaat. Menurut arti dasarnya, bisnis memiliki makna sebagai “*the buying and selling of goods and services*”. Bisnis berlangsung karena adanya ketergantungan antar

¹⁶Ibid, 209

individu, adanya peluang usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan standar hidup, dan lain sebagainya.¹⁷

Bisnis juga dipahami dengan suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi atau melembaga, untuk menghasilkan dan menjual barang atau jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Bisnis dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (*profit*), mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, pertumbuhan social, dan tanggung jawab social. Dari sekian banyak tujuan yang ada dalam bisnis, *profit* memegang peranan yang sangat berarti dan banyak dijadikan alasan tunggal didalam memulai bisnis.

Seseorang yang melakukan suatu bisnis dapat menghasilkan suatu keuntungan jika ia mengambil resiko, dengan memasuki suatu pasar baru dan siap menghadapi persaingan dengan bisnis-bisnis lainnya. Organisasi bisnis yang mengevaluasi kebutuhan dan permintaan konsumen, kemudian bergerak secara efektif masuk kedalam suatu pasar, dapat menghasilkan keuntungan. Adapun kegagalan bisnis sebagian besar adalah kesalahan atau kekurangan manajemen atas manusia, teknologi, bahan baku, modal. Perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan, dan manajemen karyawan yang efisien yang menghasilkan keuntungan yang memuaskan. Namun demikian, selain efektifitas manajerial, tingkat

¹⁷ Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta : Rineka Cipta & Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bank BPD Jateng, 1997), 2.

keuntungan bisnis sangatlah bergantung pada besarnya industry, besarnya bisnis dan lokasi bisnis.¹⁸

2. Perbedaan Bisnis Islami dan Non-Islami

Menurut Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, ada beberapa perbedaan antara bisnis Islam dan bisnis non-Islam, sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel dibawah ini :¹⁹

Tabel 1.3

Perbedaan Bisnis Islam dan Non-Islam

No	Karakteristik Bisnis	Bisnis Islam	Bisnis non-Islami
1.	Asas	Akidah Islam	Nilai-nilai materialism
2.	Motivasi	Dunia Akhirat	Dunia
3.	Orientasi	Profit, zakat dan benefit (non materi), pertumbuhan, keberlangsungan, dan keberkahan	Profit, pertumbuhan dan keberlangsungan
4.	Etos kerja	Bisnis adalah bagian dari Ibadah	Bisnis adalah kebutuhan duniawi
5.	Sikap mental	Maju dan produktif, konsekuensi keimanan	Maju dan produktif sekaligus konsumtif, konsekuensi

¹⁸ Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, Cet. Ke-1, 2013), 3.

¹⁹Muhammad, Alimin, *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*,(Yogyakarta : BPFE, 2004), 70-71.

			aktualisasi diri
6.	Keahlian	Cakap dan ahli dibidangnya, konsekuensi dari kewajiban seorang muslim	Cakap dan ahli dibidangnya konsekuensi dari motivasi reward
7.	Amanah	Terpercaya dan bertanggung jawab, tujuan tidak menghalalkan segala cara	Tergantung kemauan individu (pemilik capital), tujuan menghalalkan segala cara
8.	Modal	Halal	Halal dan haram
9.	Sumber daya manusia	Sesuai dengan akad kerjanya	Sesuai dengan akad kerjanya, atau sesuai dengan keinginan pemilik modal
10.	Sumber daya	Halal	Halal dan haram
11.	Manajemen strategic	Visi dan misi organisasi terkait erat dengan misi penciptaan manusia didunia	Visi dan misi organisasi ditetapkan berdasarkan pada kepentingan material belaka
12.	Manajemen operasional	Jaminan halal dari setiap masukan, proses dan keluaran mengedepankan produktivitas dalam koridor syari'ah	Tidak ada jaminan halal bagi setiap masukan, proses dan keluaran mengedepankan produktivitas dalam

			koridor manfaat
13	Manajemen keuangan	Jaminan halal bagi setiap masukan, proses, dan keluaran keuangan, mekanisme keuangan dengan bagi hasil	Tidak ada jaminan halal bagi setiap masukan, proses dan keluaran keuangan, mekanisme keuangan dengan bunga
14	Manajemen pemasaran	Pemasaran dalam koridor jaminan halal	Pemasaran menghalalkan segala cara
15	Manajemen Sumber Daya Manusia	Sumber Daya Manusia professional dan berkepribadian Islam, Sumber daya manusia adalah pengelola bisnis, Sumber daya manusia bertanggung jawab pada diri, majikan dan Allah	Sumber daya manusia professional, sumber daya manusia adalah factor produksi, sumber daya manusia bertanggung jawab pada diri dan majikan ²⁰

²⁰ Ibid, 13-15.